

GERAKAN PROGRAM CHILD SEXUAL ABUSE PREVENTION EDUCATION (C-SAPE) DALAM MEMBERANTAS KEKERASAN SEKSUAL SEJAK DINI DI SDIT AL USWAH

Anita Sukarno*, Sri Lestari, Nurul Khasanah
Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara no. 9 Kebon Jeruk, Jakarta Barat, 11510
*Email korespondensi: anita.sukarno@esaunggul.ac.id

Abstrak

Latarbelakang: Kekerasan seksual pada anak merupakan momok yang paling menakutkan pada anak dan keluarga yang dapat terjadi dimanapun, kapanpun dan siapapun. Dampak kekerasan seksual sangat kompleks seperti cedera fisik, penurunan kemampuan kognitif, harga diri rendah, depresi hingga keinginan untuk bunuh diri. Tujuan: bertujuan untuk menggalakkan program Child Sexual Abuse Prevention Education (C-SAPE) dalam kurikulum di SDIT Al Uswah. Metode: Pelaksanaan workshop dilaksanakan selama kurang lebih 3.5 jam dengan diawali oleh seminar implementasi program Child Sexual Abuse Prevention Education (C-SAPE) yang meliputi pengenalan anatomi tubuh dan fungsinya, mengenali bagian tubuh personal dan mewaspadaai orang yang mencurigakan, kemampuan untuk menolak dan melindungi diri dan terbuka kepada orang yang dipercaya. Selanjutnya, workshop kurikulum dengan memilih metode dan media pembelajaran serta mengintegrasikan materi tersebut dalam mata ajar sekolah, dan deteksi dini tanda anak yang mendapatkan kekerasan seksual. Kegiatan ini diikuti oleh semua guru SDIT Al Uswah sebanyak 38 orang selama. Evaluasi kegiatan dengan menghasilkan kesepakatan kurikulum pencegahan kekerasan seksual anak yang diintegrasikan ke mata ajar potensial di setial level kelas siswa didik. Hasil: setelah dilakukan kegiatan workshop, 38 guru mampu menyusun media dan metode pembelajaran untuk 6 pertemuan aspek C-SAPE serta mengintegrasikan ke mata ajar.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual Anak; Pencegahan Kekerasan Seksual; Program C-SAPE

Abstract

Background: Sexual violence against children is the most frightening specter for children and families that can happen anywhere, anytime and to anyone. The impact of sexual violence is very complex, such as physical injury, decreased cognitive abilities, low self-esteem, depression to suicidal ideation. Objective: aims to promote the Child Sexual Abuse Prevention Education (C-SAPE) program in the curriculum at SDIT Al Uswah. Method: The workshop was carried out for approximately 3.5 hours, starting with a seminar on the implementation of the Child Sexual Abuse Prevention Education (C-SAPE) program which included an introduction to the anatomy of the body and its functions, recognizing personal body parts and being aware of suspicious people, the ability to resist and protect self and open to trusted people. Furthermore, curriculum workshops by choosing learning methods and media as well as integrating these materials into school subjects, and early detection of signs of children getting sexual violence. This activity was attended by 38 teachers at SDIT Al Uswah. Evaluation of activities by producing an agreement on the prevention of child sexual violence curriculum that is integrated into potential subjects at each grade level of students. Results: after the workshop activities, 38 teachers were able to develop media and learning methods for 6 meetings of the C-SAPE aspects and integrate them into the subject.

Kata Kunci: Child sexual abused; Sexual abused prevention; C-SAPE

Pendahuluan

Prevalensi kekerasan seksual pada anak mencapai 12% dari populasi anak di dunia pada tahun 2016 (INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2018). Sebanyak 2.538 kasus kekerasan pada anak di Indonesia pada tahun 2022 (SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak), 2022). Komisi

Perlindungan Anak Indonesia melaporkan data tindakan kekerasan pada anak di antaranya kejahatan seksual online sebanyak 103 anak, korban pornografi sebanyak 91 anak, pemerkosaan atau pencabulan sebanyak 419 anak, korban sodomi atau pedofilia sebanyak 20 anak, korban prostitusi sebanyak 29 anak dan korban eksploitasi seks komersial sebanyak 23

anak pada tahun 2020 (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2022).

Selanjutnya, salah satu program Millennium Development Goals (MDGs) Indonesia pada tahun 2015 adalah menggalakkan program perlindungan terhadap tindakan kekerasan pada perempuan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Hanya saja, tercatat 1 dari 5 perempuan dan 1 dari 13 laki-laki melaporkan pernah mengalami kekerasan seksual saat usia anak/remaja pada tahun 2016 (INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2018). Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa resiko kekerasan seksual dapat terjadi pada anak perempuan dan anak laki-laki (Abajobir et al., 2017; Rumble et al., 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa kekerasan seksual tidak dapat disepelekan berdasarkan gender.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tingginya angka kekerasan seksual membawa dampak yang besar pada anak di masa pertumbuhannya seperti cedera fisik, peningkatan kenakalan anak, penurunan kemampuan kognitif, penurunan harga diri, *post-traumatic stress disorder* (PTSD), depresi, hingga bunuh diri (Gauthier-Duchesne et al., 2021; Harrop-Griffiths et al., 1988; Ng et al., 2018). Berdasarkan survei terkait pengetahuan dan kemampuan perlindungan diri terhadap kekerasan seksual pada anak di sekolah dasar di Jawa tengah, didapatkan bahwa kurang dari 50% anak tidak mampu mengidentifikasi sentuhan fisik yang tidak pantas dan kemampuan anak untuk melaporkan insiden kekerasan seksual juga sangat rendah (Wulandari et al., 2020).

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia melaporkan pada tahun 2020, dari jumlah kekerasan pada anak terdapat 1011 kasus disebabkan oleh kelalaian orang tua atau lingkungan (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2022). Lingkungan keluarga dan sekolah merupakan tempat yang esensial untuk mendapatkan pendidikan sebagai bekal anak dalam proses tumbuh kembangnya. Hanya saja, lingkungan keluarga dan sekolah menjadi 2 tempat terbanyak terjadinya kasus kekerasan pada anak (SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak), 2022). Anak mempunyai resiko mendapatkan

kekerasan seksual dari teman sebaya dan orang dewasa di sekolah (Rumble et al., 2018). Anak cenderung menyembunyikan insiden kekerasan seksual dan jarang mencari pertolongan (Rumble et al., 2018). Kekerasan seksual pada anak menjadi hal yang tabu untuk didiskusikan dalam keluarga dan strategi perlindungan diri anak dan pencegahan kekerasan seksual masih belum memadai di Indonesia (Wismayanti et al., 2019).

Olehkarena itu, dibutuhkan program pencegahan kekerasan seksual pada anak yang dimulai dari lingkungan keluarga dan sekolah mengingat kedua tempat tersebut merupakan sarana utama dalam menimba ilmu bagi anak. Berdasarkan penelitian sebelumnya, keterlibatan keluarga dan sekolah dalam pelaksanaan program pendidikan dan pencegahan kekerasan seksual pada anak sangat signifikan berdampak positif pada kemampuan dan pengetahuan anak untuk melindungi dirinya dari kekerasan seksual (Dewi et al., 2021). Pelaksanaan kurikulum terkait pencegahan kekerasan seksual di sekolah mampu untuk meningkatkan kemampuan anak untuk melindungi dirinya sendiri dari tindakan kekerasan seksual (Wulandari et al., 2021).

Hasil analisa situasi pada mitra didapatkan bahwa saat ini pendidikan seksual pada anak di sekolah tersebut pernah dilakukan hanya saja belum menjadi rutinitas. Program terkait keterampilan mengidentifikasi tindakan kekerasan seksual, mekanisme perlindungan diri dan melaporkan kasus belum pernah dilaksanakan dan belum menjadi bagian dalam kurikulum di sekolah tersebut. Sekolah belum memiliki unit konseling yang dapat menjadi pusat konseling anak didik dalam kegiatan pendidikan, pencegahan dan konsultasi terkait kekerasan seksual secara berkelanjutan. Hasil dari survei dari 5 guru dan 10 orang tua mengatakan sangat penting mengadakan program pencegahan kekerasan seksual dan mendukung terbentuknya kurikulum pencegahan kekerasan seksual. Selanjutnya, orang tua mengatakan bahwa jarang dan hampir tidak pernah mendapat laporan adanya kekerasan seksual dari anak. Orang tua juga tidak pernah mendiskusikan perihal pendidikan seksual dan kekerasan seksual karena merasa malu untuk mendiskusikan hal tersebut bersama anak.

Hasil analisis kebutuhan pada anak perlu adanya suatu gerakan untuk pemberdayaan guru dan orang tua wali di sekolah tersebut serta pendampingan kepada anak terkait pentingnya pendidikan dan pencegahan kekerasan seksual sejak dini. Program Child Sexual Abuse Prevention Education (C-SAPE) merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan strategi anak untuk mengenali, melawan serta melindungi diri tindak kekerasan seksual (Kim & Kang, 2016). Program Child Sexual Abuse Prevention Education (C-SAPE) telah berhasil dilaksanakan di tingkat sekolah dasar di Asia dengan konten program yang menarik dan artikel dapat diakses pada: <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1059840516664182>. Berdasarkan hasil survei pengenalan program ini di sekolah sasaran pada 5 guru, 10 siswa dan 10 orang tua diketahui 100% guru, siswa dan orang tua sangat tertarik untuk melaksanakan program tersebut di sekolah. Di antara sampel adalah Bapak Iqbal Hanif Huda berlokasi di Jagakarsa Jakarta Selatan. Bapak Iqbal Hanif Huda merupakan Kepala sekolah serta guru yang berada di SDIT Al Uswah.

Metode Pelaksanaan

Pemecahan permasalahan masalah dengan beberapa pendekatan yang dilakukan secara bersama-sama yaitu:

- a. Seminar pendidikan dan pencegahan kekerasan seksual anak usia dini.
- b. Seminar dan Focus Group Discussion metode Program C-SAPE.
- c. Seminar dan Focus Group Discussion teknik pengajaran dan pendidikan seksual dengan metode Program C-SAPE.
- d. Seminar dan Focus Group Discussion keterampilan menghadapi dan memfasilitasi tindakan kekerasan seksual anak didik.
- e. Workshop Integrasi tiap aspek materi C-SAPE pada mata ajar yang potensial

Hasil dan Pelaksanaan

Pengabdian masyarakat dilaksanakan kegiatan workshop Program C-SAPE yang dapat disimak pada Tabel 1. Hasil dari workshop terhadap 38 guru yaitu guru mampu menyusun media dan metode pembelajaran untuk 6 pertemuan aspek C-SAPE serta mengintegrasikan ke mata ajar yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 1
Usulan Kurikulum Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Berbasis Sekolah

| Sesi | Aspek | Tujuan & Materi | Metode dan Media | Catatan |
|--------------------|--------------------------------|----------------------------------|---------------------------------|--|
| I (2X35 menit) | Sikap Pengetahuan | Memahami bagian dan fungsi tubuh | Bernyanyi, bermain kartu, video | Menyanyi Dua Mata Saya, menempel potongan kertas dengan nama bagian tubuh pada poster di depan kelas, menonton video bagian-bagian tubuh dan anak-anak menirukan gerakan dalam video |
| II (2x35 menit) | Sikap Pengetahuan Keterampilan | Merawat anggota tubuh | Video, diskusi, simulasi | Menjelaskan cara merawat tubuh drai ujung rambut sampai ujung kakidan cara mencuci tangan dengan benar. Anak-anak melakukan simulasi mencuci tangan dengan benar. |

| Sesi | Aspek | Tujuan & Materi | Metode dan Media | Catatan |
|---------------------|--------------------------------------|--|---|--|
| III (2x35 menit) | Pengetahuan | Bagian tubuh personal | Gambar/visual, simulasi | Mengajak anak-anak mengenal dan mengamati bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain dan menjelaskan dalam keadaan apa bagian tubuh pribadi boleh disentuh oleh orang lain |
| IV (3x35 menit) | Sikap Pengetahuan Keterampilan | Mengenali batasan sentuhan tubuh yang aman | Storytelling komik, diskusi dan terapi bermain (boneka) | Mendengarkan cerita komik tentang sentuhan aman. Berdiskusi menegani cerita tersebut dan berlatih melakukan sentuhan amandan tidak aman menggunakan boneka tangan. |
| V (3x35 menit) | Sikap Pengetahuan keterampilan | Mewaspada orang yang mencurigakan | Video, terapi bermain boneka dan bermain peran | Membahas cara menolak pelecehan seksual. Melalui role play menggunakan boneka tangan, siswa berlatih cara menolak secara lisan maupun mengambil tindakan jika seseorang yang mencurigakan mendekati mereka. |
| VI (3x35 menit) | Sikap Pengetahuan keterampilan | Menjadi terbuka dengan orang dewasa yang dipercaya dan berbagi pengalaman tentang perasaan dan emosi Mampu menemukan strategi koping dalam menghadapi kekerasan seksual | Storytelling, terapi bermain (boneka) dan peran | Berdiskusi tentang pelaporan pelecehan seksual. Siswa diminta mendengarkan cerita dari komik tentang cara memberi tahu orang tua tentang pelecehan. Mendiskusikan cerita komik tersebut lalu siswa berlatih melaporkan kejadian yang mencurigakan kepada orang tua atau orang dewasa yang dipercaya. Siswa berlatih berbagi apa yang dirasakan (perasaan dan emosi) dan mengambil langkah koping yang tepat. |

Setelah dilakukan kegiatan ini, guru-guru sangat antusias dalam membentuk kurikulum pencegahan kekerasan seksual. Program ini telah diimplementasikan di berbagai sekolah baik di Indonesia ataupun di

beberapa negara lain (Bright et al., 2020; Citak Tunc et al., 2018; Dewi et al., 2021; Kim & Kang, 2016; Weatherley et al., 2012; Wulandari et al., 2020, 2021). Berdasarkan penelitian sebelumnya program kurikulum pencegahan

kekerasan seksual berbasis sekolah telah signifikan meningkatkan pengetahuan anak terkait kekerasan seksual serta kemampuan anak dalam melindungi diri sendiri secara mandiri (Bright et al., 2020; Kim & Kang, 2016; Weatherley et al., 2012; Wulandari et al., 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan saja tidak cukup tanpa disertai keterampilan aktif dari anak tersebut.

Berdasarkan hasil diskusi untuk mata ajar yang dapat diintegrasikan dapat disimak pada Table 2. Dari aspek yang disampaikan anak dapat memahami fungsi tubuh serta anatomi tubuhnya, cara menjaga kebersihan anggota tubuh, cara melindungi anggota tubuh personal, waspada dan mengenali orang yang mencurigakan dan tindakan menolak dan membela diri serta bercerita kepada orang dewasa yang dipercaya merupakan aspek-aspek yang ditujukan untuk meningkatkan karakter siswa ajar yang mandiri dan berani untuk menghadapi lingkungan keluarga, maupun lingkungan sekolah dan sekitarnya.



Gambar 1
Penyampaian Materi

Tabel 2
Rencana Penerapan Kurikulum Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak

| Sesi | Mapel/ Tema | | | | | |
|---------------------|-----------------------------------|---|---|---|---|---|
| | Kelas 1 | Kelas 2 | Kelas 3 | Kelas 4 | Kelas 5 | Kelas 6 |
| I (2X35 menit) | Bahasa Indonesia (Diriku) | Tematik IPA (Mengenal bagian tubuh) | Tematik IPA (Tubuh Sehat dan Fungsinya) | Tematik IPA (Mengenal bagian tubuh) | Tematik IPA (Tubuhku dan Fungsinya) | Bahasa Inggris dan Bahasa Arab (Bagian tubuh dan fungsinya) |
| II (2x35 menit) | Bahasa Indonesia (Diriku) | • Tematik IPA (Tubuh saya sehat) | Tematik Pendidikan Jasmani (Merawat Bagian tubuh) | Pendidikan Agama Islam (Thaharah) | Tematik Pendidikan Jasmani (Tubuh Sehat dan Kuat) | Tematik IPA (Pubertas) |
| III (2x35 menit) | Bahasa Indonesia (Diriku) | • Tematik (Tubuh Kuat) • Keputriaan /Keputeraan (Anggota tubuh Pubertas) | Tematik Pendidikan Jasmani (Tubuh kuat)) | Tematik IPA (Anatomi tubuh) | Tematik IPA (Tubuhku privasiku) | Tematik IPA (Pubertas) |
| IV (3x35 menit) | Seni Budaya dan Prakarya (Diriku) | • Tematik (Diriku) • Keputriaan /Keputeraan (Mengenali | Tematik Agama (Mengenal batasan aurat) | Pendidikan Agama Islam (Mengenal batasan aurat) | Tematik (mengenal batasan aurat) | Bahasa Inggris (Kalimat larangan/ Prohibition) |

| Sesi | Mapel/ Tema | | | | | |
|-----------------------|-----------------------------------|---|----------------------------------|-----------|---|---|
| | Kelas 1 | Kelas 2 | Kelas 3 | Kelas 4 | Kelas 5 | Kelas 6 |
| | | batasan sentuhan) | | | | |
| V (3x35 menit) | Pendidikan Jasmani (Diriku) | Tematik Pendidikan Jasmani (Diriku) | | Bela Diri | Tematik IPS (Dia Siapa ya?, Aku Sigap, aku siap | Pendidikan Agama Islam (Kasih Sayang) |
| VI (3x35 menit) | Bahasa Indonesia (Diriku) | <ul style="list-style-type: none"> • Pencak Silat (Bermain Peran) • Bimbingan Konseling | Tematik Pendidikan Jasmani | | Tematik Keputeraan (Aku bercerita, Aku bersigap dan banyak ilmu) | Bahasa Indonesia (Peduli dan Empati) |



Gambar 2
Focus Group Discussion Kurikulum



Gambar 3
Workshop Tanda Kekerasan Seksual



Gambar 4
Presentasi Hasil Penyusunan Kurikulum

Kesimpulan

Pelaksanaan workshop disambut sangat antusias dan menghasilkan inspirasi materi pencegahan kekerasan seksual pada anak yang dapat diintegrasikan dengan mata ajar di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Abajobir, A. A., Kisely, S., Maravilla, J. C., Williams, G., & Najman, J. M. (2017). Gender differences in the association between childhood sexual abuse and risky sexual behaviours: A systematic review and meta-analysis. *Child Abuse & Neglect*, 63, 249–260. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chabu.2016.11.023>
- Bright, M. A., Sayedul Huq, M., Patel, S., Miller, M. D., & Finkelhor, D. (2020). Child Safety Matters: Randomized Control Trial of a School-Based, Child Victimization Prevention Curriculum. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(1–2), 538–556. <https://doi.org/10.1177/0886260520909185>
- Citak Tunc, G., Gorak, G., Ozyazicioglu, N., Ak, B., Isil, O., & Vural, P. (2018). Preventing Child Sexual Abuse: Body Safety Training for Young Children in Turkey. *Journal of Child Sexual Abuse*, 27(4), 347–364. <https://doi.org/10.1080/10538712.2018.1477001>
- Dewi, V. N. L., Sitaresmi, M. N., & Dewi, F. S. T. (2021). What Forms of Media Do We Need for Preventing Child Sexual Abuse? A Qualitative Study in Yogyakarta Special Region, Indonesia. *Journal of Child Sexual Abuse*, 30(5), 511–523. <https://doi.org/10.1080/10538712.2021.1898510>
- Gauthier-Duchesne, A., Hébert, M., & Blais, M. (2021). Child Sexual Abuse, Self-esteem, and Delinquent Behaviors During Adolescence: The Moderating Role of Gender. *Journal of Interpersonal Violence*, 08862605211001466. <https://doi.org/10.1177/08862605211001466>
- Harrop-Griffiths, J., Katon, W., Walker, E., Holm, L., Russo, J., & Hickok, L. (1988). The association between chronic pelvic pain, psychiatric diagnoses, and childhood sexual abuse. *Obstetrics and Gynecology*, 71(4), 589–594. <http://europepmc.org/abstract/MED/2965326>
- INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Kekerasan-terhadap-anak.pdf>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Posisi pencapaian MDG'S di Indonesia*. https://kespel.kemkes.go.id/news/news_public/detail/37
- Kim, S.-J., & Kang, K.-A. (2016). Effects of the Child Sexual Abuse Prevention Education (C-SAPE) Program on South

- Korean Fifth-Grade Students' Competence in Terms of Knowledge and Self-Protective Behaviors. *The Journal of School Nursing*, 33(2), 123–132.
<https://doi.org/10.1177/1059840516664182>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2022). *Data Kasus Pengaduan Anak 2016 – 2020*.
<https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020>
- Ng, Q. X., Yong, B. Z. J., Ho, C. Y. X., Lim, D. Y., & Yeo, W.-S. (2018). Early life sexual abuse is associated with increased suicide attempts: An update meta-analysis. *Journal of Psychiatric Research*, 99, 129–141.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2018.02.001>
- Rumble, L., Febrianto, R. F., Larasati, M. N., Hamilton, C., Mathews, B., & Dunne, M. P. (2018). Childhood Sexual Violence in Indonesia: A Systematic Review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 21(2), 284–299.
<https://doi.org/10.1177/1524838018767932>
- SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak). (2022). *Ringkasan Data Kekerasan Perempuan dan Anak*.
<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Weatherley, R., Hajar, A. B. S., Noralina, O., John, M., Preusser, N., & Yong, M. (2012). Evaluation of a school-based sexual abuse prevention curriculum in Malaysia. *Children and Youth Services Review*, 34(1), 119–125.
- Wismayanti, Y. F., O'Leary, P., Tilbury, C., & Tjoe, Y. (2019). Child sexual abuse in Indonesia: A systematic review of literature, law and policy. *Child Abuse & Neglect*, 95, 104034.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chabu.2019.104034>
- Wulandari, M. D., Hanurawan, F., Chusniyah, T., Hidayat, M. T., Rahmawati, F. P., Sayekti, I. C., & Bakhtiar, F. Y. (2021). Integration of a Sexual Abuse Prevention Programme in the First-Grade Indonesian Curriculum to Improve Children's Self-Protection. *Child Abuse Review*, n/a(n/a).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1002/car.2723>
- Wulandari, M. D., Hanurawan, F., Chusniyah, T., & Sudjiono. (2020). Children's Knowledge and Skills Related to Self-Protection from Sexual Abuse in Central Java Indonesia. *Journal of Child Sexual Abuse*, 29(5), 499–512.
<https://doi.org/10.1080/10538712.2019.1703231>